

**ISSN (ONLINE) 2598-9936**



**INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES**

PUBLISHED BY  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

# **Indonesian Journal of Innovation Studies**

Vol. 26 No. 4 (2025): October

DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

## **Table Of Contents**

<b>Journal Cover .....</b>	1
<b>Author[s] Statement .....</b>	3
<b>Editorial Team .....</b>	4
<b>Article information.....</b>	5
Check this article update (crossmark).....	5
Check this article impact .....	5
Cite this article .....	5
<b>Title page .....</b>	6
Article Title.....	6
Author information .....	6
Abstract.....	6
<b>Article content.....</b>	7

# **Indonesian Journal of Innovation Studies**

Vol. 26 No. 4 (2025): October  
DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

## **Originality Statement**

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## **Conflict of Interest Statement**

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## **Copyright Statement**

Copyright  Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

# **Indonesian Journal of Innovation Studies**

Vol. 26 No. 4 (2025): October  
DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

## **EDITORIAL TEAM**

### **Editor in Chief**

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### **Managing Editor**

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### **Editors**

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

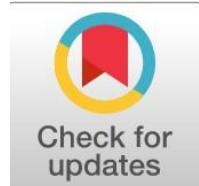
How to submit to this journal ([link](#))

# Indonesian Journal of Innovation Studies

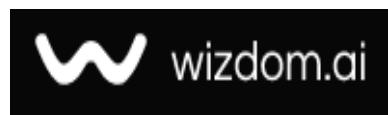
Vol. 26 No. 4 (2025): October  
DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

## Structured Implementation of Social–Emotional Learning for Children with Special Needs

### *Implementasi Terstruktur Pembelajaran Sosial Emosional bagi Anak Berkebutuhan Khusus*

**Auliya Kartika Handayani, auliyakartika.2024@student.uny.ac.id, (1)**

Program Studi Magister Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

**Aini Mahabbati, aini@uny.ac.id, 0**

Program Studi Magister Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>(1)</sup> Corresponding author

### Abstract

**Background:** Social–emotional development is a fundamental domain in early childhood education that shapes children's ability to interact, self-regulate, and build empathy. **Specific background:** Children with special needs require targeted strategies and structured programs to develop social–emotional competencies within inclusive settings. **Knowledge gap:** Although various kindergartens have implemented social–emotional programs, limited studies detail their classroom-level application using the CASEL framework. **Aims:** This study explores how Al-Ikhlas Kindergarten implements social–emotional learning (SEL) for children with special needs through instructional, integrative, and participatory approaches. **Results:** Findings reveal that teachers apply explicit instruction, integrate SEL values across learning components, and involve students in classroom leadership, decision-making, and problem-solving. The process strengthens empathy, cooperation, and self-control among students. **Novelty:** The study highlights a contextualized model of SEL implementation in early childhood inclusive education grounded in the CASEL indicators. **Implications:** The results emphasize the need for teacher training and structured planning to optimize social–emotional competencies among children with special needs in inclusive classrooms.

### Highlights

- Explicit instruction supports social–emotional competency development in special needs children.
- Integration of SEL principles into academic learning enhances holistic growth.
- Student participation builds confidence, empathy, and classroom collaboration.

### Keywords

Social Emotional Learning, Children With Special Needs, Early Childhood Education, Inclusive Classroom, CASEL Framework

Published date: 2025-11-11

## I. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus, baik fisik, emosi, maupun mental yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka [1]. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia, terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: (1) anak dengan hambatan penglihatan; (2) anak dengan hambatan pendengaran; (3) anak dengan hambatan intelektual; (4) disabilitas fisik; (5) disabilitas sosial; (6) anak dengan gangguan pemusatkan perhatian (GPPH) atau gangguan pemusatasan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), (7) anak dengan gangguan spektrum autisma atau gangguan spektrum autism (ASD), (8) anak dengan gangguan ganda, (9) anak dengan kemampuan menyerap yang lamban (slow learner), (10) anak dengan kesulitan belajar khusus, (11) anak dengan gangguan komunikasi, dan (12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (gifted). Menurut Wardany (2016), Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ABK temporer (sementara) dan ABK permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer (sementara) adalah anak yang berada pada kondisi sosial ekonomi yang paling bawah antara lain, anak jalanan (anjal), anak korban bencana alam, anak yang berada di daerah perbatasan dan dipulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen (tetap) adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), anak dengan kesulitan belajar, anak berbakat (gifted) dan lain-lain. Secara ringkas ABK dapat diartikan sebagai anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dari kriteria normal baik secara fisik, psikis, emosi dan perilaku, sehingga dalam mengembangkan potensi anak tersebut dibutuhkan pelayanan khusus.

Menurut Talango [2], terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini antara lain perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan seni dan perkembangan sosial emosional. Aspek kognitif merupakan perkembangan yang memiliki hubungan erat dengan tingkat kecerdasan anak. Tingkat intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki seorang anak, akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi anak di sekolah. Aspek fisik motorik meliputi motorik halus dan motorik kasar. Pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (antara usia 5 hingga masa remaja), kemampuan motorik anak menjadi lebih terkoordinasi dibandingkan pada masa sebelumnya. Pada masa ini, anak-anak banyak melibatkan aktifitas otot seperti ketrampilan fisik dalam kegiatan olahraga. Selanjutnya, aspek perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak meliputi: 1) kesadaran diri yang ditunjukkan dengan mempelihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, 2) memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yang berkaitan dengan kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati peraturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perlakunya untuk kebaikan sesama, perilaku yang berkaitan dengan kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Salah satu karakteristik yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain yang adalah perilaku sosial emosional. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibanding anak-anak yang lain. Kebutuhan akan perhatian penerimaan diri yang lemah membuat anak berkebutuhan khusus seringkali merasa sulit untuk mengendalikan emosi [3]. Sedangkan menurut Halidu [4], anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, aturan dan konvensi sosial. Kemampuan sosial emosional anak merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan di taman kanak-kanak karena kompetensi tersebut termasuk dalam pengembangan kemampuan dasar. Berdasarkan Permendikbud No. 137 dan 146 Tahun 2014, ruang lingkup aspek pengembangan pembelajaran di PAUD yang saling terkait adalah pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Apabila terdapat masalah pada salah satu aspek perkembangan tersebut, maka tujuan pendidikan di PAUD tidak akan tercapai. Perkembangan sosial emosional anak juga sangat berpengaruh pada pencapaian perkembangan anak usia dini. Morisson berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional yang positif akan dapat memudahkan anak untuk bergaul dengan teman dan belajar lebih baik dalam aktivitas di lingkungan sosial. Menurut Hartin, dkk [5] sangat penting untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain.

Di TK Al-Ikhlas Sangatta Utara, terdapat beberapa anak yang menunjukkan tantangan dalam aspek sosial emosional, seperti mudah tantrum, sulit berkonsentrasi, dan kesulitan menyesuaikan diri dalam pembelajaran kelompok. Meskipun program pengembangan sosial emosional telah diterapkan, guru masih mengalami kendala dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran. Guru di kelas biasanya menggunakan media pembelajaran atau alat permainan edukasi yang ada di kelas dan lingkungan sekitar, bermain secara berkelompok, bermain peran (roleplay), bercerita dengan media buku atau boneka, dan bermain tebak kata. Beberapa kegiatan tersebut cukup membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional mereka, namun beberapa strategi pembelajaran tersebut belum dapat berjalan lancar dan terkadang anak cepat merasa bosan dan mulai tidak fokus kemudian saling mengganggu teman lain. Hal itu membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif. TK Al-Ikhlas Sangatta Utara mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui Mandiri Belajar. Mandiri belajar merupakan struktur kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan satuan pendidikannya serta menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan asesmen. Selama ini guru kelas menerapkan pembelajaran sosial emosional berdasarkan Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Tahun Ajaran 2024/2025. Di dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran sosial emosional yang harus dicapai peserta didik di TK Al-Ikhlas usia 4-6 tahun adalah 1) Anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial yang sehat, 2) Anak mampu mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan dunia) serta memiliki rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan 3) Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

Menurut Bausir [6], kesadaran akan proses Pendidikan yang dapat menuntun tumbuh kembang peserta didik secara holistik

sudah menjadi perhatian guru sejak lama. Kesadaran ini berawal dari teori kecerdasan emosi Daniel Goleman dikembangkan CASEL (Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning) pada tahun 1995 sebagai konsep pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE). Mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional di kelas, selain akan berpotensi meningkatkan pencapaian akademik juga akan memberikan pondasi yang kokoh bagi peserta didik untuk dapat sukses dalam berbagai area kehidupan di luar akademik, termasuk kesejahteraan psikologis secara optimal. Bausir [7] juga menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional (PSE) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik, guru dan warga sekolah lainnya memungkinkan mereka untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial emosional. Terdapat lima aspek sosial dan emosional yaitu 1) Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri), 2) Menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri), 3) Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial), 4) Membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan berrelasi), dan 5) Membuat keputusan yang bertanggung jawab (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diperlukan kajian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menambah wawasan mengenai program pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dan temuan penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan penanganan sosial emosional pada anak berkebutuhan khusus di sekolah, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri dengan dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun lingkungan sosialnya. Untuk itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi program Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak”.

## II. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis (Bent, 2006). Peneliti melihat kejadian pada subjek dan kemudian subjek diberikan perlakuan program pengembangan sosial emosional. Pengukuran menggunakan observasi langsung dan wawancara terhadap wali kelas. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kelompok (group design), yaitu penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan subjek kelompok siswa yang berada di kelas. Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak yang ada di Kec. Sangatta Utara Kab. Kutai Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah TK Al-Ikhlas merupakan sekolah taman kanak-kanak yang memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan sosial emosional belum optimal, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan program pengembangan sosial emosional di TK Al-Ikhlas Sangatta Utara. Penelitian ini mengambil subjek guru kelas yang mengajar kelompok siswa yang didalamnya terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus. Kelompok siswa tersebut berada di 3 (tiga) kelas berbeda dengan rentang usia siswa 4 – 6 tahun. Informan merupakan guru lain dan kepala sekolah. Informan di wawancarai terkait dengan bagaimana program pengembangan sosial emosional di kelas. Observasi mengenai implementasi Pengembangan Sosial Emosional di empat kelompok tersebut, dilaksanakan di kelas dan di lingkungan sekolah selama pembelajaran berlangsung. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Huberman (1984) dalam buku Sugiyono [8] mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verification.

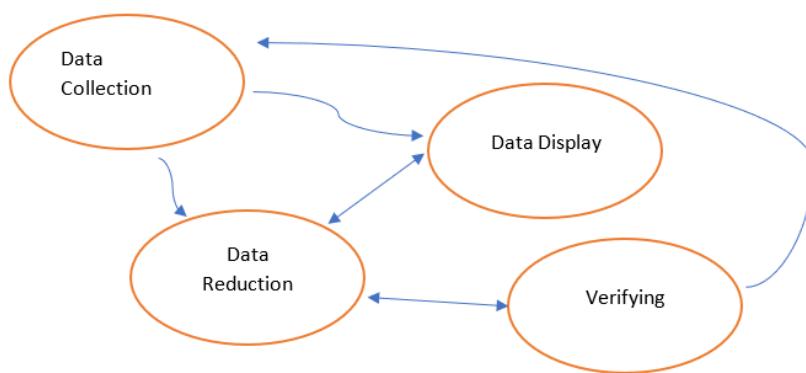


Figure 1. Teknik Analisis Data

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Ikhlas Sangatta Utara yang beralamat di JL. Bitumin, Komplek Perumahan KPC Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. TK Al-Ikhlas merupakan Lembaga PAUD yang menaungi sekolah Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain. Peneliti melakukan penelitian di tiga kelas yang berbeda yaitu, kelas TK B As Shobuur, TK A

# Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 26 No. 4 (2025): October

DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

Ar Rahiim dan TK A Al Fattaah. Dari kelas tersebut rata-rata terdapat tiga anak berkebutuhan khusus pada setiap kelas. Peneliti melakukan penelitian terkait program pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus pada setiap kelas dengan cara wawancara dengan wali kelas, observasi kelas, dan dokumentasi. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah, khususnya di dalam kelas mengembangkan beberapa aspek keterampilan anak berkebutuhan khusus. Salah satu aspek yang dikembangkan adalah sosial emosional. Melalui beberapa topik pembelajaran, strategi dan media pembelajaran diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak berkebutuhan khusus di kelas, terdapat beberapa aspek dan indikator yang telah dilaksanakan guru dalam pembelajaran sehari-hari di dalam kelas. Aspek yang dilaksanakan antara lain instruksi pembelajaran sosial emosional eksplisit, pembelajaran sosial emosional terintegrasi dengan instruksi akademis, dan pelibatan aspirasi siswa dalam pembelajaran sosial emosional. Pelaksanaan pembelajaran sosial emosional anak berkebutuhan khusus dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan indikator capaian.

## 1. Instruksi Pembelajaran Sosial Emosional Eksplisit

### a. Memberikan kesempatan ABK untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Al-Ikhlas, khususnya di dalam kelas sudah tampak kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan kesempatan anak untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang berkebutuhan khusus dilibatkan dalam setiap kegiatan, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas berupa kegiatan yang bersifat kolaboratif atau kegiatan berkelompok. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas Ar Rahiim (Bunda RN) mengungkapkan bahwa:

“Selama ini kegiatan tersebut (kegiatan berkelompok) sudah berjalan namun belum maksimal. Terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan kegiatan berkelompok yang dapat menumbuhkan kemampuan sosial emosional dikarenakan beberapa anak berkebutuhan khusus di kelas masih mengalami hambatan komunikasi”.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas As Shobuur (Bunda HH) didapatkan informasi bahwa:

“Tidak ada kegiatan khusus untuk menumbuhkan sosial emosional ABK di kelas, pembelajaran mengalir sesuai RPPH hari itu, namun jika dibutuhkan kegiatan khusus secara spontan bisa dilaksanakan untuk ABK”.

### b. Memberikan kesempatan anak untuk mempraktikkan kompetensi sosial emosional

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas bertujuan memberikan kesempatan anak untuk mempraktikkan kompetensi sosial emosional anak berkebutuhan khusus terlihat sudah cukup rutin dilakukan. Peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dan observasi bahwa saat ABK marah dan tantrum di kelas, maka sikap guru membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat istighfar dan mengendalikan anak supaya tidak menyakiti teman yang lain. Dari hasil wawancara dengan wali kelas Al-Fattah (Bunda SA) mengungkapkan bahwa:

“Saat mereka (ABK) tantrum karena tidak bisa mengerjakan kegiatan, saya selalu memberikan kalimat positif ayo, kamu pasti bisa!” sebagai bentuk dukungan supaya anak lebih percaya diri”.

Hasil wawancara dengan wali kelas Ar Rahiim (Bunda RN) yaitu,

“Saat anak terlihat sendiri, saya ajak ngobrol dan bercerita. Walaupun terkadang mereka (ABK) tidak merespon dan asyik bermain sendiri”

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas As Shobuur (Bunda HH) mengungkapkan bahwa:

“Supaya anak dapat mempraktikkan kemampuan sosial emosional mereka, anak diberi kesempatan untuk tampil didepan kelas. Mereka bisa menceritakan pengalaman liburan kepada teman-teman”.

Guru juga menjalin komunikasi secara intensif dengan orangtua ABK, memberikan informasi tentang apa yang terjadi saat di sekolah dan apa yang dilakukan ABK di kelas. Komunikasi tersebut dilakukan saat pulang sekolah orangtua menjemput anak dan komunikasi via whatsapp.

Dari ketiga kelas yang telah peniliti observasi, tidak ada kegiatan khusus untuk memberikan kesempatan anak mempraktikkan keterampilan sosial emosional ABK. Kegiatan pembelajaran sosial emosional ABK berjalan secara spontan dan tidak ada persiapan khusus.

### c. Memberikan kesempatan anak untuk merefleksikan kompetensi sosial emosional mereka dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan budaya

Kompetensi sosial emosional dapat direfleksikan anak dalam bentuk ungkapan perasaan setelah melaksanakan pembelajaran, anak dapat menyampaikan kepada guru kesulitan apa yang mereka alami saat pembelajaran dan anak dapat mengungkapkan keinginan atau harapan apa yang akan mereka lakukan esok hari. Pembelajaran di kelas yang dilakukan guru sehari-hari sudah tampak menstimulasi perkembangan sosial emosional ABK untuk merefleksikan kompetensi sosial emosional mereka.

[ISSN 2598-9936 \(online\)](https://ijins.umsida.ac.id), <https://ijins.umsida.ac.id>, published by [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo](https://ijins.umsida.ac.id)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

# **Indonesian Journal of Innovation Studies**

Vol. 26 No. 4 (2025): October

DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

Dari hasil observasi dari ketiga wali kelas TK A dan TK B Setiap hari setelah kegiatan pembelajaran berakhir, saat kegiatan recalling guru menanyakan kepada setiap anak bagaimana perasaan mereka hari itu, kesulitan apa yang dialami, dan apa yang anak inginkan untuk kegiatan pembelajaran esok hari. Dari ketiga kelas yang telah peneliti observasi, semua telah melakukan kegiatan tersebut secara rutin dan terjadwal.

## 2. Pembelajaran Sosial Emosional Terintegrasi dengan Instruksi Akademis

### a. Tujuan PSE telah tampak di rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran atau RPPH, sudah menjadi dokumen wajib yang harus disiapkan setiap guru kelas sebelum memulai pembelajaran. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti terhadap ketiga kelas menunjukkan bahwa setiap RPPH yang dibuat guru sudah tampak tujuan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan wali kelas As Shobuur (Bunda HH) yang mengungkapkan bahwa:

“Saat merancang RPPH, tujuan pembelajaran setidaknya harus bisa mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Maka dari itu, setiap hari kami berusaha untuk membuat kegiatan yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak dan menyenangkan untuk anak”.

### b. Penerapan PSE tampak di seluruh materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang disampaikan guru kelas sangat beragam dan bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial emosional. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, ketiga kelas telah menerapkan materi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional ABK. Hal ini tampak pada saat awal kegiatan berdoa bagaimana sikap anak saat berdoa dengan tenang dan khusyuk. Saat kegiatan pembelajaran anak tidak mengganggu teman yang lain, anak bersabar menunggu giliran, mengantri saat cuci tangan, makan dengan tertib dan sebagainya.

### c. Penerapan PSE tampak dalam media yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas

Setiap pembelajaran yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi membutuhkan media pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk mendukung materi yang disampaikan guru efektif dan membuat anak tertarik untuk ikut pembelajaran. Berbagai macam media yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran adalah media dari alam sekitar, media cetak, dan media elektronik.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas Al Fattaah (Bunda SA) peneliti memperoleh informasi yaitu,

“Kemampuan sosial emosional anak dapat dikembangkan melalui berbagai macam media pembelajaran, contohnya Puzzle. Anak dapat mengendalikan emosi dengan bersabar menyusun kepingan puzzle. Meronce menggunakan manik-manik juga dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena melatih kesabaran anak menyusun manik-manik menjadi rangkaian gelang atau kalung. Dari kegiatan tersebut, guru juga bisa membuat kelompok untuk menyelesaikan Puzzle atau roncean supaya menstimulasi kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman”.

### d. Pada evaluasi tampak penilaian pengembangan sosial emosional siswa

Guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala. Evaluasi harian dan mingguan disampaikan kepada orangtua/wali murid melalui daring atau chat whatsapp. Sedangkan evaluasi per enam bulan atau setiap semester, disampaikan guru melalui raport semester. Evaluasi tersebut, menyampaikan beberapa hal terkait perkembangan anak termasuk perkembangan sosial emosional anak.

Dari hasil wawancara dengan ketiga wali kelas, mereka sepakat mengatakan bahwa wali kelas aktif memberikan evaluasi dan melaporkan hasil belajar ananda berupa foto kegiatan di group whatsapp setiap hari. Komunikasi melalui chat whatsapp dan raport yang dibagikan tiap semester diharapkan orangtua bisa memberikan umpan balik dari apa yang disampaikan guru. Selain di sekolah, anak juga mampu mengoptimalkan kemampuan sosial emosional di rumah dengan bantuan orangtua dan keluarga di rumah. Selain itu, dari hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa evaluasi harian dilakukan wali kelas secara informal melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan respons anak selama kegiatan belajar mengajar. Guru mencatat perkembangan anak dalam aspek sosial emosional seperti kemampuan mengekspresikan emosi, menunggu giliran, menunjukkan empati, serta keterampilan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Misalnya, pada kegiatan bermain kelompok, guru mencatat bahwa salah satu anak mampu menyampaikan pendapatnya tanpa memaksakan kehendak, menunjukkan bahwa anak tersebut mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berelasi. Selanjutnya, guru juga melakukan evaluasi secara formal yaitu dilakukan pada akhir semester dalam bentuk rapor perkembangan peserta didik. Rapor tersebut memuat deskripsi capaian perkembangan anak berdasarkan indikator sosial emosional yang tertuang dalam kurikulum. Beberapa indikator yang dinilai antara lain kemampuan mengelola emosi, menunjukkan rasa empati, serta sikap kooperatif terhadap lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, pada salah satu rapor anak disebutkan bahwa

“Ananda sudah mulai mampu menenangkan diri saat keinginannya tidak terpenuhi dan menunjukkan sikap mau membantu teman yang sedang mengalami kesulitan”

### 3. Pelibatan Aspirasi Siswa dalam Pembelajaran Sosial Emosional

#### a. Memberi kesempatan anak untuk menjadi pemimpin

Salah satu indikator dari aspek pengembangan sosial emosional pelibatan aspirasi siswa dalam pembelajaran sosial emosional adalah memberi kesempatan anak untuk menjadi pemimpin. Hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dari ketiga guru kelas adalah ketiganya sudah tampak memberikan kesempatan pada ABK untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberi kesempatan pada anak-anak termasuk ABK di kelas untuk bergantian menjadi pemimpin upacara bendera hari Senin dan memimpin doa sebelum/sesudah belajar di kelas. Selain itu guru juga memberi kesempatan pada semua anak termasuk ABK untuk membantu guru dalam membagikan peralatan atau lembar kerja yang akan digunakan pada hari itu. Hal ini disampaikan ketiga wali kelas dari hasil wawancara dengan wali kelas Ar Rahiim (Bunda RN) mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan untuk memberi kesempatan pada anak menjadi pemimpin adalah biasanya anak-anak bergiliran untuk menjadi pemimpin doa pada hari itu”.

Sedangkan penjelasan dari wali kelas As Shobuur (Bunda HH) yaitu,

“Setiap hari Senin, anak-anak bergantian untuk menjadi pemimpin upacara bendera. Dan setiap hari Jumat anak-anak bergantian menjadi imam sholat dhuha berjamaah”.

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas Al Fattaah (Bunda SA) juga mengatakan bahwa:

“Pada beberapa kegiatan, guru memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menjadi asisten guru. Mereka membantu guru membagikan lembar kerja, pensil, atau media lain”.

Setelah anak berani menjadi pemimpin pada hari itu, guru memberikan reward berupa pujian, kue, stiker bintang dan lain sebagainya. Jika ada anak yang belum berani menjadi pemimpin, maka guru akan memberi motivasi dan dukungan supaya anak berani mencoba.

#### b. Memberi kesempatan anak untuk ikut membuat keputusan

Indikator berikutnya yaitu memberikan kesempatan anak untuk ikut membuat keputusan. Dalam hal ini, setiap anak termasuk ABK di kelas di beri kepercayaan untuk dapat ikut serta membuat keputusan, memilih kegiatan dan turut aktif membuat kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Contoh kegiatannya adalah guru memberi pilihan pada anak di kelas hari ini permainan apa yang akan dilakukan. Bermain balok, bermain lego, atau puzzle kemudian anak menentukan pilihan sesuai dengan minat mereka. Guru tidak memaksa jika anak tidak ingin bermain salah satu dari permainan tersebut. Guru anak memberikan pilihan lain seperti bermain bebas di playground. Dengan adanya kebebasan memilih pada anak, maka anak akan merasa nyaman saat berkegiatan dan bermain karena sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada paksaan.

#### c. Memberi kesempatan anak untuk ikut memecahkan masalah yang ada di dalam kelas

Selanjutnya pada indikator memberi kesempatan anak untuk ikut memecahkan masalah yang ada di dalam kelas. Hal ini juga penting dilakukan guru kepada anak termasuk ABK karena anak akan merasa diberi tanggung jawab. Guru memberikan dukungan berupa motivasi verbal yang positif supaya anak mau ikut memecahkan masalah. Seperti yang dikatakan Bunda RN yaitu,

“Menurut saya, guru harus aktif bertanya dan mengajak anak mencari solusi saat ada masalah di kelas. Sebagai contoh saat anak melihat teman yang bertengkar berebut balok, guru menanyakan apa yang harus kita lakukan? Anak menjawab, tidak tahu bu... Guru kemudian mengajak anak untuk berbagi balok dan mengajak anak untuk bersama-sama membuat Gedung dari balok dan meminta teman yang bertengkar saling memaafkan”

No.	Aspek	Temuan	Sumber
1.	Instruksi pembelajaran sosial emosional eksplisit	Pada pembelajaran yang diakukan di kelas tampak guru memberikan kesempatan pada ABK untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional  Pembelajaran sehari-hari tampak memberikan stimulasi kepada ABK untuk mempraktikkan kompetensi sosial emosional mereka  Guru memberi kesempatan pada siswa ABK dalam merefleksikan kompetensi sosial emosional	Diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara

2.	Pembelajaran sosial emosional terintegrasi dengan pembelajaran akademik	<p>Pada rencana pembelajaran yang telah disusun tampak tujuan pengembangan sosial emosional</p> <p>Pembelajaran sosial emosional tampak diterapkan pada materi pembelajaran</p> <p>Metode mengajar yang dilakukan guru menerapkan pengembangan sosial emosional</p> <p>Media yang digunakan guru dapat menstimulus perkembangan sosial emosional ABK</p> <p>Pada evaluasi pembelajaran tampak penilaian perkembangan sosial emosional</p>	Diketahui berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
3.	Pelibatan aspirasi siswa dalam pembelajaran sosial emosional	<p>ABK di kelas memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin</p> <p>Keputusan dan aturan kelas melibatkan ABK</p> <p>ABK diberi kesempatan untuk ikut dalam pemecahan masalah di kelas</p>	Diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara

**Table 1.** Penarikan Kesimpulan dari Hasil Observasi dan Wawancara

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari deskripsi tentang program pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus di kelas pada TK Al-Ikhlas Sangatta Utara dapat diketahui bahwa di TK Al-Ikhlas Sangatta Utara khususnya di kelas TK A Ar Rahiim, TK A Al Fattaah, dan TK B Al-Aliim sudah menerapkan program pengembangan sosial emosional di dalam kelas sesuai dengan aspek instruksi pembelajaran sosial emosional eksplisit, pembelajaran sosial emosional terintegrasi dengan instruksi akademis, dan pelibatan aspirasi siswa dalam pembelajaran sosial emosional. Ketiga aspek tersebut sesuai dengan program pengembangan sosial emosional SEL (Social-Emotional Learning) yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui CASEL menjabarkan beberapa indikator untuk penerapan pengembangan kemampuan sosial emosional, yaitu penerapan SEL di dalam kelas, penerapan SEL di sekolah, penerapan SEL di lingkungan keluarga, dan penerapan SEL di masyarakat. Pada studi kasus ini, peneliti fokus mengamati dan menggali informasi tentang indikator pengembangan SEL yang diterapkan di dalam kelas. Hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut.

Pertama, pada aspek instruksi pembelajaran sosial emosional eksplisit dalam memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional sudah diimplementasikan dengan baik oleh guru kelas. Kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional ABK antara lain dengan kegiatan berkelompok untuk menumbuhkan rasa sosial antar sesama teman dan kegiatan bercerita di depan teman satu kelas. Menurut Khairiah [10], kegiatan bercerita bertujuan untuk melatih kepercayaan diri anak dalam berbicara dan menyampaikan di depan banyak orang disisi lain anak yang lain juga berlatih untuk menghargai dan mendengarkan teman yang sedang bercerita. Selanjutnya, dalam memberikan kesempatan anak untuk mempraktikkan kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus tampak anak sudah cukup mampu mengendalikan emosi mereka saat sedang tantrum di kelas. Dengan pembiasaan mengucapkan istighfar ananda yang awalnya tantrum dan emosi yang tak terkendali menjadi lebih sabra dan tenang saat menghadapi masalah. Dalam memberikan kesempatan merefleksi kompetensi sosial emosional anak berkebutuhan khusus di kelas, guru selalu memberikan pertanyaan saat kegiatan penutup pembelajaran atau recalling. Pertanyaan yang dimaksud adalah “bagaimana perasaanmu saat belajar hari ini?”, “apakah kamu mengalami kesulitan saat belajar hari ini?”, dan “esok kamu ingin belajar apa di kelas?”. Dengan adanya kegiatan recalling diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat merefleksikan kompetensi sosial emosional mereka dengan mengungkapkan perasaan mereka, kesulitan yang mereka hadapi, dan harapan mereka esok hari.

Kedua, peneliti menggali informasi tentang aspek pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dengan instruksi akademis. Pada aspek tersebut terdapat lima indikator, yaitu tujuan PSE pada rencana pembelajaran, penerapan PSE pada keseluruhan materi pembelajaran, penerapan PSE dalam metode pembelajaran, penerapan PSE dalam media pembelajaran dan penilaian PSE pada evaluasi pembelajaran. Dari lima indikator tersebut peneliti mendapatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang menyatakan bahwa tujuan PSE telah tampak di rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru kelas. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan [11]. Pada rancangan pembelajaran atau RPPH, guru kelas merancang tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak termasuk kemampuan sosial emosional. Selanjutnya, pada materi pembelajaran yang disampaikan guru di kelas juga telah tampak penerapan PSE untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Sudjana [13], pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh guru untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Guru kelas menyampaikan materi secara inklusi dan menyeluruh tanpa membedakan karakteristik setiap siswa. Pada beberapa kegiatan, guru meminta anak untuk bergantian dalam menjawab pertanyaan guru, bergantian memakai alat tulis

yang dipakai bersama dan saling menghargai satu dengan yang lain. Selanjutnya, indikator penerapan PSE pada metode pembelajaran telah tampak metode yang digunakan guru di kelas sudah menerapkan pembelajaran sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Menurut Susanto [14] metode pembelajaran adalah cara guru untuk menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Selanjutnya Susanto juga mengungkapkan kriteria yang digunakan dalam menggunakan metode pembelajaran antara lain: kesesuaian dalam kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaian dengan kondisi kelas, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, waktu, dan sebagainya. Ketiga guru kelas telah menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional ABK. Hal ini terlihat pada saat guru menerapkan metode bermain peran di kelas, anak merasa tertarik dan mampu memainkan peran mereka masing-masing. Menurut Surya [15] bermain peran adalah jenis permainan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan baik. Selain itu Surya juga mengungkapkan bahwa bermain peran dapat mengajarkan anak untuk memahami perasaan orang lain, mengajarkan cara menghargai pendapat orang lain, dan mengajarkan cara mengambil keputusan dalam kelompok.

Menurut Susanto [14] media pembelajaran adalah alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran. Media dapat dibagi tiga kelompok yaitu, media audio, media visual, dan media audio-visual. Pada indikator penerapan pengembangan sosial emosional pada media pembelajaran, guru telah tampak melakukan penerapan pembelajaran sosial emosional melalui media pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru kelas menggunakan media pembelajaran yang beragam pada setiap materi yang disampaikan. Media audio-visual dinilai lebih efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus di kelas. Selanjutnya pada indikator penilaian pengembangan sosial emosional yang dilakukan saat evaluasi, guru kelas telah tampak memberikan penilaian terhadap seluruh kemampuan anak termasuk kemampuan sosial emosional. Penilaian hasil belajar merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan dan pengajaran [16]. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick dalam Lestariani [17], evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, atau peningkatan keterampilan pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Secara lebih rinci tujuan evaluasi pembelajaran menurut Arikunto [18] dan Sudijono [19] meliputi penilaian pencapaian siswa, memberikan umpan balik, mengidentifikasi kebutuhan belajar, membantu pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memantau serta mengontrol proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran atau akhir tahun ajaran tetapi juga bisa dilakukan secara berkenjutan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan panduan yang efektif. Selain guru menyampaikan penilaian dalam bentuk tulisan pada rapor peserta didik, guru kelas juga menyampaikan langsung evaluasi penilaian kemampuan sosial emosional anak kepada orang tua siswa. Kegiatan evaluasi tersebut terlaksana setiap akhir semester pada saat pembagian rapor peserta didik. Selain itu, guru kelas menyampaikan penilaian kepada orang tua melalui chat whatsapp yang dilakukan setidaknya tiga kali dalam satu minggu.

Ketiga, pada aspek pelibatan aspirasi siswa dalam pembelajaran terdapat tiga indikator yaitu pemberian kesempatan anak untuk menjadi pemimpin, pemberian kesempatan anak untuk ikut membuat keputusan, dan pemberian kesempatan anak untuk ikut memecahkan masalah yang ada di dalam kelas. Ketiga indikator tersebut bisa disebut opportunities for participation and contribution yang menurut Benard [20] dapat meningkatkan resiliency siswa. Menurut Benard [4] bila seseorang mendapatkan kesempatan untuk didengar, menyatakan pendapat, memiliki tanggung jawab, mengekspresikan diri, maka akan membangun kompetensi sosial, kemampuan menyelesaikan masalah, kemandirian, dan memiliki tujuan yang membuat mereka menjadi individu yang sehat dan memiliki masa depan yang positif. Bila pendidik memberi kesempatan pada siswa untuk berpendapat dan mempunyai inisiatif saat pembelajaran serta mempunyai tanggung jawab pada tugas yang diberikan maka resiliency siswa akan berkembang. Selanjutnya dari ketiga guru kelas yang menjadi subjek penelitian ini, telah tampak penerapan ketiga indikator dari aspek pelibatan aspirasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas. Guru kelas setiap harinya memberi kesempatan kepada semua siswa untuk bergantian menjadi pemimpin doa di kelas, pemimpin upacara bendera, menjadi asisten guru saat membagikan tugas atau kegiatan dan lain sebagainya.

## IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan program pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak dapat disimpulkan bahwa program ini telah diterapkan secara terstruktur dan terarah di kelas TK A dan TK B. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga strategi utama yaitu pembelajaran eksplisit, pengintegrasian nilai sosial emosional dalam pembelajaran akademik, dan pelibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi sosial emosional secara langsung melalui cerita, diskusi, refleksi harian, dan kegiatan bermain. Selain itu, nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab ditanamkan melalui aktivitas kelas yang terintegrasi dengan pelajaran tematik. Partisipasi anak dalam membuat aturan kelas, mengekspresikan perasaan, dan ikut serta dalam menentukan keputusan menunjukkan adanya pelibatan aktif yang mendukung perkembangan sosial emosional mereka. Kegiatan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi ABK. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program pengembangan sosial emosional yang diterapkan di TK Al-Ikhlas Sangatta Utara telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan indikator pembelajaran sosial emosional di kelas yang direkomendasikan oleh CASEL.

Sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan atau pendampingan khusus kepada guru terkait pendekatan CASEL dan penerapan pembelajaran sosial emosional yang komprehensif, serta menyediakan sarana pendukung yang memadai. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran sosial emosional yang lebih bervariasi, terencana, dan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, agar kompetensi sosial emosional mereka dapat berkembang secara optimal. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan stimulasi sosial emosional anak di rumah melalui komunikasi yang hangat, konsisten, dan melibatkan anak dalam aktivitas sosial yang membangun empati serta kemandirian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor dan mengembangkan penelitian mengenai program pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah, serta mengembangkan instrumen evaluasi sosial emosional yang lebih mendalam dan spesifik. Agar nantinya menjadi referensi

[ISSN 2598-9936 \(online\)](https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1804), <https://ijins.umsida.ac.id>, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

# Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 26 No. 4 (2025): October

DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1804

bagi sekolah maupun guru dalam melaksanakan program untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak berkebutuhan khusus.

## Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan karya ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda.

## References

1. S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
2. U. Bausir, *Menggerakkan Pendidikan Indonesia: Penguatan Nilai-Nilai Karakter Pendidikan untuk Membangun Generasi Emas*. Indramayu: Adab, 2023.
3. CASEL, “Fundamentals of SEL,” 2021. [Online]. Available: <https://casel.org/systemic-implementation/sel-in-the-classroom/>
4. I. Edwina and M. Cahyono, *Pendidikan yang Memanusiakan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.
5. I. Farihah and A. Aflahani, “Pengaruh modifikasi perilaku penghapusan (extinction) pada perilaku membanting pintu dan melempar barang saat marah pada anak usia 5–6 tahun,” *Jurnal Lentera Anak*, 2021. [Online]. Available: <https://ejurnal.unisnu.ac.id>
6. J. H. Fauzia, “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus,” *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 41–50, 2023.
7. S. Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
8. A. Fitriya et al., “Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Plosokarangtengah Demak,” *Jurnal Raudhah*, vol. 10, no. 1, 2022. [Online]. Available: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
9. R. Kaseger, “Pentingnya pembelajaran sosial dan emosional dalam pendidikan,” Nov. 2023. [Online]. Available: <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/11/01/pentingnya-pembelajaran-sosial-dan-emosional-dalam-pendidikan/>
10. D. Khairiah et al., *Keterampilan Bercerita Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Wawan Ilmu, 2025.
11. H. Kurniawati et al., “Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di PAUD Pondok Anak Pertiwi Depok,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 42–60, 2023, doi: 10.17467/mk.v22i1.1856.
12. I. Kusuma Wardani et al., “Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Malahayati Nursing Journal*, 2023.
13. D. Lestaranji and A. Susanto, *Evaluasi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama, 2025.
14. A. Mustika Ratu et al., “Sekolah menengah pertama inklusi di kota Pontianak,” *Jurnal Mosaik Arsitektur (Jmars)*, 2021.
15. Najiyah, “Menyusun dan mengukur program perkembangan sosial emosional anak usia dini,” *Kompasiana*, 2022. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com>
16. I. Nissa, “Analisis perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus hiperaktif dan gangguan konsentrasi di TK Aisyiyah 33 Surabaya,” *Pedagogi*, vol. 4, no. 1, 2018.
17. A. Nugraha and Y. Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Gramedia, 2021.
18. I. Palipi, “Manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang,” Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021.
19. R. Rahmaniati et al., “Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam mata pelajaran IPA sebagai upaya peningkatan keterampilan berkolaborasi,” *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 2025.
20. S. Ramadhan et al., *Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media, 2024.